



Analisis Pedapatan Petani Karet Pada Era Newa Normal Di Prabumulih

Rikie Dekas^{1),a)}

¹⁾Manajemen, Universitas Sumatera Selatan, Indonesia

rikiedekas2021@gmail.com^{a)}

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the income of rubber farmers in the new normal era in Prabumulih. In this study, researchers used a qualitative descriptive research method. Researchers understand that this research is limited to examining the sources studied in this study. The results and discussion in this study consist of: looking at the current condition of South Sumatera rubber farmers. Rubber farmers in South Sumatra are currently experiencing a difficult time with the decline in the price of rubber latex. This impact is because rubber latex in Indonesia, especially South Sumatra, has a quality period that is considered below average. The rubber plantations developed by the farmers generally do not belong to them personally, but only work for the people who do own the rubber plantations. The government's role in increasing the price of rubber is very important. Prabumulih people are looking forward to various innovations that can raise the price of latex. The conclusion: Cooperation between the government and the community largely determines the life of the rubber farming community. The welfare of rubber farmers needs to be improved by finding solutions to the decline in the price of rubber latex

Keywords: *Rubber, New Normal, Income, Prabumulih*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan petani karet pada era new normal di Prabumulih. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memahami penelitian ini hanya sebatas menelaah sumber yang dikaji dalam penelitian ini. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari, yaitu: melihat kondisi petani karet Sumatera Selatan saat ini. Para petani karet di Sumatera Selatan saat ini mengalami masa yang sulit dengan menurunnya harga getah karet. Dampak tersebut dikarenakan getah karet di Indonesia khususnya Sumatera Selatan memiliki masa kualitas yang dinilai dibawah rata-rata. Maka untuk meningkatkan kualitas tersebut, para petani karet di Sumatera Selatan meningkatkan produksi getah karetnya dan menghindari kecurangan yang merugikan petani karet lainnya. Peran pemerintah dalam meningkatkan harga karet sangat penting sekali. Berbagai inovasi yang mampu mengangkat harga getah karet sangat dinantikan masyarakat Prabumulih. Simpulannya: Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat menentukan kehidupan masyarakat petani karet. Kesejahteraan petani karet perlu ditingkatkan dengan mencari solusi terhadap menurunnya harga getah karet.

Kata kunci: Karet, Newa Normal, Pedapatan, Prabumulih

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dengan berbagai sektor alam yang melimpah menjadi modal pembangunan nasional. Selain sektor pertambangan, sektor pertanian juga memiliki andil yang sangat besar sampai saat ini. Sejak zaman pembangunan Indonesia, sektor pertanian yang menjadikan Indonesia sebagai negara agraris menjadi negara yang perlu dipertimbangkan. Produksi pertanian sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional sangat luar biasa dikembangkan di Indonesia. Tektur tanah yang subur menjadikan Indonesia sebagai sektor pertanian terbaik dunia. Selain sektor pertanian, sektor lain untuk perkebunan juga memiliki dampak bagi kemajuan negara Indonesia. Beberapa perkebunan mulai dikembangkan di Indonesia seiring berjalannya waktu. Keterampilan masyarakat lokal yang penuh semangat dan mampu menjaga kelestarian lokal membuat perkebunan di Indonesia semakin berkembang dengan salah satunya sektor perkebunan karet. Perkebunan karet saat ini semakin banyak dikembangkan oleh pihak swasta maupun masyarakat lokal. Bahkan beberapa pabrik-pabrik yang mengelola karet untuk kebutuhan nasional juga telah banyak berdiri di Indonesia (Dewi, Eka Tunggal, 2019).

Karet merupakan tanaman perkebunan yang telah banyak dikembangkan oleh masyarakat Indonesia terutama wilayah Sumatera Selatan yang banyak memilih menjadikan tanaman karet sebagai komoditi utama perekonomian nasional. Karet sendiri merupakan komoditi unggul yang memiliki nilai sangat strategis dalam menunjang pendapatan para petani karet saat ini. Tidak mengherankan saat ini masyarakat banyak mengandalkan tanaman karet sebagai sumber penghasilannya untuk menjalani kehidupan. Tanaman karet di Indonesia tergolong subur dengan wilayahnya berada di dataran tinggi yang beriklim tropis. Oleh karena tanaman karet banyak dikembangkan oleh masyarakat Indonesia, tidak mengherankan jika tanaman karet tersebut merupakan salah satu sumber kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia. Tanaman karet di Indonesia pada dasarnya masih kalah dengan negara-negara lain seperti Thailanda sebagai salah satu negara penghasil karet. Karet yang dijual memiliki beberapa kriteria kadar terbaiknya dari yang 100%, 80%, 60%, dan 40%. Karet menjadi komoditi nasional dalam lingkup perkebunan yang sangat berpeluang memiliki masa depan yang menjanjikan bagi bangsa Indonesia. Seiring berkembangnya waktu perkebunan karet semakin banyak dikembangkan diberbagai wilayah di Indonesia (Juliansyah, 2018).

Bagi negara Indonesia yang merupakan negara tropis dengan tektur tanahnya yang subur, memang sangat diperhitungkan bahwa sektor perkebunan memiliki pengaruh yang besar dan penting dalam pembangunan nasional Indonesia yang dapat menghasilkan devisa, penyerapan tenaga kerja lokal dan memiliki kontribusi yang besar terhadap kemajuan Produk Domestik Regional Bruto. Saat ini perkebunan karet di Indonesia dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan dan juga para petani karet Indonesia. Untuk PT yang mengembangkan perkebunan karet nasional juga banyak namun mayoritas masyarakat umum yang memiliki tanah perkebunan juga mengikuti dalam menanam karet. Para petani menanam karet bukan tanpa alasan, selain memiliki tingkat masa depan yang dinilai baik, para petani karet juga mendapat bimbingan teknis terkait tanaman karet dari dinas perkebunan daerah (Arifin, Zaenal, 2012).

Perkebunan karet di Sumatera Selatan sangat luas yang harus dikembangkan oleh PT dan masyarakat umum. Perkebunan karet menjadi aset yang berharga bagi negara dan penduduk lokal. Adanya perkebunan karet di Kota Prabumulih ini membuat tingkat harapan hidup masyarakat tinggi dan mampu menopang kehidupan sosial masyarakatnya. Meskipun, perkebunan karet di Prabumulih sangat luas dan melimpah, namun sejak beberapa tahun belakangan sampai saat ini produksi dan harga karet sangat berbeda. Saat ini harga karet berkisar antara Rp.6.500 – Rp. 10.000, untuk ke petani karet. Hal tersebut yang membuat para petani karet merasa kurang mampu dalam menunjang tingkat ekonomi keluarga saat ini. Padahal meskipun wilayah Prabumulih adalah sektor perkebunan karet, tidak semua petani karet menggarap perkebunannya sendiri. Sebagian masyarakat ada yang bekerja membantu bertani karet dari kalangan orang yang memiliki kebun karet dengan sistem 2:1, yang berarti 2 untuk pemilik karet dan 1 untuk yang bekerja memotong karet. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika saat ini banyak petani karet yang kesulitan ekonomi dan menyebabkan masyarakat bekerja sambil lainnya bahkan memutuskan bercocok tanam tanaman lainnya yang lebih menjanjikan (Puspitasari, 2019).

Sampai saat ini perkebunan karet di Prabumulih semakin banyak sekali. Rata-rata perkebunan karet sudah memasuki masa tua dan rusak yang menyebabkan hasil karet sedikit berkurang bahkan kualitasnya mulai menurun. Perlu diketahui bahwa pemerintah memiliki keinginan jangka panjang terhadap tanaman karet. Dimana produksi karet alam yang diharapkan pemerintah Indonesia di tahun 2025 sebanyak 4 juta ton. Hal tersebut sangat mungkin terwujud karena sejak 2012 produksi karet telah mencapai 3 juta ton.

Maka untuk mewujudkan hal tersebut, produksi karet rakyat perlu ditingkatkan kembali. Proses peremajaan karet masyarakat saat ini mengalami banyak kendala. Hal tersebut dikarenakan para petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dan kebutuhan untuk peremajaan yang membutuhkan dana yang besar. Tanaman karet membutuhkan paling cepat sekitar 4 tahun baru bisa menghasilkan getah karet. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia dalam mendukung peremajaan karet berusaha memberikan bantuan kepada masyarakat berupa benih karet berkualitas, pupuk, pendampingan oleh penyuluh perkebunan dan melibatkan pemerintah daerah setempat. Selain itu, untuk tetap memberikan pendapatan kepada masyarakat, tanaman karet yang diremajakan dipilih, dimana karet yang benar-benar telah memasuki masa tua dan tidak menghasilkan yang dilakukan peremajaan karet (Listyati, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berusaha mengangkat analisis pendapatan petani karet pada era newa normal di Prabumulih. Wilayah Prabumulih yang merupakan sebuah kota dengan jumlah penduduknya yang beranekaragam. Sektor ekonomi perkebunan karet yang hampir sebagian besar dikembangkan oleh masyarakatnya sampai saat ini. Peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat pendapatan masyarakat Prabumulih yang bertani karet untuk kehidupan sehari-harinya. Perlu kita ketahui bahwa saat ini, produksi karet di Prabumulih sangat besar dan sudah lama dikembangkan oleh masyarakatnya. Namun beberapa tahun belakangan, harga karet menurun, bahkan sempat berada pada level harga terendah untuk kalangan petani karet. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan kebutuhan masyarakat yang semakin besar dan beragam. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sektor perkebunan karet juga digunakan untuk kebutuhan membiayai kebutuhan anak sekolah dan menyuburkan tanaman karet supaya menghasilkan getah karet yang besar dann berkualitas. Peneliti ingin mengetahui dampak dari penurunannya harga karet yang tidak stabil dan bagaimana masyarakat petani karet menyikapi perubahan harga tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kualitatif. Peneliti mendapatkan informasi dari pengalaman langsung peneliti selama mengamati keadaan masyarakat petani karet di Prabumulih. Penentuan lokasi penelitian ini sendiri secara sengaja dan dilakukan di Kota Prabumulih. Masyarakat Prabumulih dipilih

dikarenakan sebagian besar perekonomian didasarkan pada aspek perkebunan karet. Terlebih yang menjadi target penelitian ini adalah pengamatan peneliti pada masyarakat didaerah pedesaan di Kota Prabumulih. Masyarakat desa tersebut sebagian besar berprofesi sebagai petani karet dalam menunjang perekonomian sehari-harinya.

Untuk menunjang data penelitian ini, peneliti selain mengandalkan hasil pengamatan langsung juga menggunakan analisis sumber referensi yang dapat ditemukan didalam artikel jurnal ilmiah yang relevan dan sumber buku bacaan. Sumber-sumber bacaan tersebut sangat membantu peneliti dalam menelaah hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Beberapa sumber referensi peneliti dapatkan didalam perpustakaan maupun koleksi pribadi peneliti. Meskipun penelitian ini sifatnya hanya analisis, namun penelitian ini didasarkan fakta yang ada dan terjadi dimasyarakat. Pengembangan penelitian lanjutan ini selanjutnya dapat dilakukan oleh para peneliti selanjutnya agar penelitian ini semakin menarik dan semakin luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Petani Karet Sumatera Selatan Saat ini

Karet merupakan perkebunan yang banyak dikembangkan di Indonesia sampai saat ini. Perkebunan karet menjadi salah satu komoditi negara Indonesia yang sangat besar. Perkebunan karet yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia memiliki kadar getah yang berbeda-beda. Selain jenis karet yang berbeda-beda dalam pengembangannya, juga kualitas getah yang dihasilkan. Maka harga karet disetiap daerah sangat berbeda-beda berdasarkan kadar getahnya. Getah karet memiliki kadar kualitas mulai dari 100%, 80%, 60%, dan yang paling rendah adalah 40%. Kualitas karet di Sumatera Selatan juga sangat diperhitungkan kualitasnya. Sumatera Selatan memiliki tektur tanah yang bagus dan terbaik di Indonesia. Saat ini karet banyak dikembangkan di daerah-daerah Sumatera Selatan. Oleh karena banyaknya tanaman karet yang dikembangkan di Sumatera Selatan, maka banyak pihak swasta maupun negara yang membangun pabrik karet di beberapa kota di Sumatera Selatan.

Perkebunan karet yang dikembangkan masyarakat di Sumatera Selatan untuk pertumbuhannya membutuhkan beranekaragam perawatan yang menunjang bagi perkebunannya. Perawatan tersebut mulai dari ketersediaan pupuk yang tepat untuk pertumbuhan karet, perawatan obat rumput yang tumbuh dilingkungan karet, dan

kebutuhan-kebutuhan karet lainnya. Perlu kita ketahui bahwa karet dapat dipanen minimal pada saat berumur 4,5 tahun. Perawatan karet yang baik dengan bibit yang unggul akan menambah potensi getah karet berkualitas dan menghasilkan getah yang banyak. Saat ini masyarakat Sumatera Selatan untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anaknya banyak yang mengandalkan produksi perkebunan karet. Salah satu keuntungan tanaman karet itu sendiri, perkebunan karet dapat menghasilkan beberapa tahun lamanya dan dapat menghasilkan disetiap harinya. Hal tersebut yang membuat banyak masyarakat beramai-ramai menanam karet bahkan beberapa daerah di Sumatera Selatan yang terletak di persawahan dialihkan menjadi perkebunan karet agar dapat menghasilkan perekonomian disetiap harinya.

Para petani karet yang biasanya bekerja memotong karet itu sendiri berada pada kisaran umur 20 tahun sampai 50 tahun dalam katogori umur yang masih produktif. Beberapa anak yang telah sekolah menengah atas dan seterusnya sudah membantu orang tuanya dalam bekerja memotong karet. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa para petani karet di Kota Prabumulih masih dalam kaegori produktif dan sangat matang dalam memotong karet itu sendiri. Aspek kebutuhan juga memberikan pengaruh bagi para penyadap karet tersebut. Jumlah kebutuhan bagi anggota keluarga yang jumlahnya besar menjadi cerminan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dengan jumlah kebutuhan terbesar bagi masyarakat yang telah berkeluarga terus semangat untuk bekerja memotong karet. Di Prabumulih, masyarakat dengan jumlah keluarga yang besar juga mencari sampingan bekerja dengan usaha lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Petani karet dengan sistem bagi hasil yang dilakukan dengan memotong karet orang lain tentunya sangat keras dalam bekerja. Umumnya masyarakat bekerja dengan tidak pada satu orang, atau bekerja memotong karet dengan jumlah kebun yang dipotong lebih dari satu hektare. Masyarakat umumnya bekerja dengan dibantu anak-anaknya atau keluarganya agar pekerjaan cepat selesai dengan tepat waktu (Ali, Jonni, 2015).

Perlu diketahui bahwa, tanah pesawahan tidak sama dengan tanah didataran tinggi yang biasa ditanami karet. Tanam di pesawahan identik lembab dan asam, sehingga jika ditanami karet akan berpengaruh terhadap hasil getah itu sendiri. Resiko tanaman karet diwilayah pesawahan lainnya seperti pada musim hujan, perkebunan karet biasanya akan terendam banjir sehingga tidak dapat dipanen karetnya. Resiko lain, jika wadah karet tidak diikat secara kuat akan hilang terbawa arus air akibat hujan yang menimbulkan banjir.

Setelah musim penghujan, para petani karet juga dipusingkan dengan datangnya hujan yang tiba-tiba saat sedang memotong karet. Getah karet yang telah tercampur air hujan akan hilang. Hal-hal semacam itu adalah resiko yang biasa dialami oleh para petani karet dimanapun berada. Meskipun demikian, para petani karet terus berinovasi dengan agar hasil karet yang dijadikan penopang kehidupannya dapat bermanfaat dengan baik (Mahendra, Iqbal, 2019).

Harga karet saat ini memiliki efek yang sangat penting pada perkembangan kehidupan masyarakat di Sumatera Selatan dan sekitarnya. Masyarakat petani karet selalu berharap harga karet yang terjadi saat ini tidak mengalami penurunan terus menerus dan selalu seimbang. Saat harga karet mengalami penurunan berbanding terbalik dengan harga kebutuhan pokok. Beberapa kebutuhan pokok tidak mengalami penurunan harga malah terkadang mengalami kenaikan. Hal tersebut tentunya membuat banyak petani khususnya buruh yang bekerja pada pemilik perkebunan karet mengalami kesulitan akibat harga karet menurun dan harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan. Bagi masyarakat petani yang sudah berumur tua terkadang lebih giat dalam bekerja memotong karet. Para petani yang sudah tua tersebut banyak yang memotong karet disaat tidak hujan pada saat pagi setelah subuh. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan getah karet yang banyak dan berkualitas. Masyarakat percaya pada saat memotong karet setelah siang hari akan berpengaruh pada jumlah getah karet yang dihasilkan. Beberapa kalangan pemuda yang seharusnya lebih produktif biasanya memotong karet setelah matahari terbit atau saat panas matahari sudah muncul. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa pemuda yang bergaul sampai malam, sehingga untuk pergi memotong karet harus kesiangan. Para petani yang memotong karet di pagi hari sebelum subuh, biasanya menggunakan alat untuk menerangi perkebunan karet supaya dalam usaha memotong karet menjadi terlihat. Selain itu para petani karet juga memakai pakaian panjang dan sepatu boot untuk menjaga diri dari duri dan hewan yang berbahaya bagi petani itu sendiri (Nugraha, 2019).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini kondisi petani di Sumatera Selatan sebagai daerah yang banyak menghasilkan getah karet harus berjuang untuk bertahan dengan tanaman karet tersebut. Selain harga getah karet yang tidak stabil, masyarakat yang menanam karet didaerah pesawahan atau dataran rendah harus berusaha agar perkebunannya tidak berdampak pada curah hujan yang tinggi. Masyarakat petani karet di Sumatera Selatan saat ini harus memiliki alternatif lain saat harga karet yang

rendah dan berbanding terbalik dengan kebutuhan sehari-hari. Beberapa masyarakat pedesaan di Sumatera Selatan banyak bekerja sampingan untuk menopang kehidupannya. Selain itu peran pemerintah dalam memperhatikan nasib petani karet sangat penting sekali dalam menentukan harga getah karet yang kembali normal. Masyarakat sendiri juga harus sadar untuk tetap menjaga kualitas getah karet agar bernilai tinggi. Beberapa kecurangan yang terjadi dalam masyarakat harus dihindari. Hal tersebut akan berdampak pada nasib petani karet lainnya yang dihargai getah karetnya menjadi kurang baik. Kerjasama antar masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kualitas getah karet agar stabil sangat penting sekali untuk menciptakan kesejahteraan para petani karet.

Analisis Pendapatan Petani Karet Pada Era New Normal Di Prabumulih

Sampai saat ini para petani karet di Prabumulih banyak menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan ini. Perkebunan karet seolah telah menjadi tanaman wajib bagi setiap masyarakat yang memiliki lahan. Padahal jika dilihat dari aspek harga, karet saat ini memiliki harga yang tidak stabil. Memang dapat diketahui bahwa beberapa tahun silam, harga getah karet melampung tinggi dengan kisaran Rp.20.000,00 sampai Rp. 25.000,00 dikalangan petani untuk kriteria getah karet kering. Namun harga yang mahal tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis sampai kisaran harga Rp. 3.500,00 sampai kisaran harga Rp. 5.000,00. Masyarakat Prabumulih disaat harga tinggi tingkat ekonomi juga mengalami peningkatan yang besar. Kebutuhan sehari-hari dan untuk menabung juga sangat bisa dilakukan. Saat harga getah karet naik, harga kebun karet sendiri juga mengalami kenaikan yang sangat luar biasa. Kebun karet yang berada pada lahan tanah yang bagus dapat berharga kisaran Rp. 1200.000.000 sampai Rp. 200.000.000. tentunya harga yang besar dibarengi dengan harga getah karet yang tinggi juga. Namun setelah karet mengalami penurunan harga yang rendah, harga karet juga mengalami penurunan bahkan banyak masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk membeli kebun karet jika ada yang menjualnya.

Kehidupan sosial masyarakat Kota Prabumulih saat ini masih sangat menggantungkan diri dengan harga getah karet. Meskipun getah karet tidak semahal zaman dahulu namun semangat untuk tetap mengembangkan perkebunan karet masih tinggi. Salah satu hal yang menarik dalam perekonomian yang menggantungkan diri dengan perkebunan karet adalah salah satunya ada beberapa masyarakat bahkan jumlahnya yang besar bukan pemilik perkebunan karet tersebut. Sebagian mereka bekerja memotong karet

diperkebunan milik masyarakat yang memiliki perkebunan karet itu sendiri. Para petani karet yang bekerja memotong karet ditempat masyarakat yang memiliki kebun karet tersebut dimana pembagiannya dengan ada beberapa sistem. Sistem pembagiannya ada yang 1 : 3, 1 : 2, dan 1 : 1, dimana bagian terbesar menjadi milik pemilik perkebunan tersebut. Setelah harga karet mengalami banyak penurunan dan dirasakan merugikan petani yang memotong karet, maka pembagian di masyarakat banyak dilakukan dengan sistem sama rata sesuai dengan pendapatan hasil penjualan getah karet tersebut.

Perkebunan karet di Kota Prabumulih sendiri kebanyakan merupakan perkebunan karet yang dimiliki oleh masyarakat umum. Hasil produksi getah karet tidak selamanya mendapatkan getah karet yang besar. Umumnya masyarakat Kota Prabumulih sama dengan masyarakat daerah lainnya, dimana memotong karet dan memanennya dalam kurang waktu paling lama proses penyadapan karet selama dua minggu. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan harga karet yang tinggi. Karet yang dipanen dengan waktu dua minggu akan menghasilkan getah yang banyak dan termasuk dalam getah kering. Harga getah kering dan getah basah berbeda harganya. Faktor-faktor dalam menentukan harga karet sendiri juga dilihat dari kualitas yang ditawarkan oleh pembeli karet tersebut. Terkadang dimasyarakat kualitas karetnya ada yang harus dihargai sangat rendah karena kualitas karetnya yang rendah. Bagi masyarakat umum perlu menjaga kualitas karet agar karetnya menjadi prioritas untuk mendapatkan harga yang tinggi. Iklim sangat mempengaruhi kualitas dan hasil karet. Musim kemarau biasanya getah karet sangat sedikit untuk menghasilkan. Namun saat musim hujan kadang getah karet sangat besar, tetapi masyarakat juga harus waspada saat musim hujan dimana getahnya akan gagal untuk dipanen. Sistem pemotongan yang masih sederhana terkadang membutuhkan kesabaran dimusim hujan. Untuk menjaga agar getah karet tidak terkena hujan, biasanya petani karet memberi obat pengental karet. Obat pengental karet sendiri berbahan asam cuka yang sangat panas, sehingga apabila terkena pohon karet akan mempengaruhi atau menghilangkan getah dalam karet tersebut. Tentunya masyarakat harus berhati-hati dalam menggunakan asam cuka sebagai alternatif pengental karet (Nasution, Irwansyah, 2019).

Selain hal-hal diatas yang berpengaruh pada pendapatan petani karet saat ini adalah jumlah lahan yang sempit, harga karet yang rendah dan biaya untuk memproduksi tanaman karet yang sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan masyarakat usaha tani karet di Prabumulih dan sekitarnya. Tentunya hal-hal tersebut menjadi keluhan bagi masyarakat

yang hanya menggantungkan perekonomiannya dari perkebunan karet. Jauh sebelum tanaman karet menjadi komoditi unggulan masyarakat, tanaman palawija seperti kacang tanah, cabai, dan sayur-sayuran menjadi tanaman yang unggul pada lahan pertanian. Saat ini dengan banyaknya lahan yang telah ditanami karet masyarakat harus cerdas dalam mengembangkan tanaman karet agar menghasilkan getah yang banyak dan berkualitas (Aqbari, Iqbal, 2020).

Berbagai kegiatan yang merugikan masyarakat karena harga getah karet yang murah sering terjadi, seperti tindak kejahatan banyak bermunculan dikalangan masyarakat yang berdampak ekonomi yang menurun drastis. Belum lagi dengan adanya harga karet yang turun akan menyebabkan banyak anak-anak putus sekolah dan kehilangan masa depan. Bagi masyarakat yang memiliki perkebunan sendiri, dapat berinovasi dengan memanfaatkan lahan yang kosong untuk kebutuhan hidup bahkan untuk masa depan anak-anaknya. Perlu diketahui bahwa bagi masyarakat yang berdampak turunnya harga karet, banyak masyarakat yang memilih merantau ke kota-kota besar untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dari pada harus bertahan dengan harga karet yang murah (Nasution, Irwansyah, 2019).

Beberapa kasus tersebut sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih untuk tingkat harga karet dan kebutuhan pokok. Kestabilan harga kebutuhan pokok dan naiknya harga karet akan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi tingkat kejahatan yang muncul. Masyarakat Prabumulih menginginkan harga karet yang stabil dan terjamin. Harga getah karet yang bagus akan berdampak pada kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, bagi masyarakat sendiri perlu sekali menjaga kualitas getah karet agar bernilai tinggi. Hindari perbuatan yang curang dalam memanen getah karet dengan berbagai bahan yang memberikan berat getah lebih banyak. Hal tersebut akan berdampak pada harga karet itu sendiri. Tetap menjaga kualitas dan semangat dalam memotong karet dengan baik serta dukungan pemerintah yang lebih dalam membangun ekonomi daerah melalui stabilitas harga getah karet (Tampubolon, Murni Arta Cristy, 2014).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di era new normal saat ini harusnya berdampak positif bagi semua kalangan, termasuk kalangan petani getah karet. Beberapa tahun ini harga getah karet sangat rendah bahkan menyengsarakan petani-petani perkebunan karet. Di Parbumulih sendiri, sebagian besar petani karet hanya bekerja

memotong kebun karet milik masyarakat yang memiliki perkebunan tersebut. Hal tersebut tentunya dengan harga yang semakin murah akan berdampak pada kurangnya dana dalam mencukupi kebutuhan pokoknya. Harga kebutuhan pokok yang semakin mahal tidak sebanding dengan harga getah karet. Harga getah karet yang menurun tersebut menyebabkan banyak munculnya tindak kejahatan yang bermotif ekonomi. Keresahan yang dialami masyarakat akibat menurunnya harga getah karet tentunya tidak baik jika terus-menerus terjadi. Solusi dari pemerintah terkait harga karet yang menurun sangat dibutuhkan masyarakat. Begitu juga masyarakat petani karet juga harus tetap menjaga kualitas getah karet agar bernilai tinggi.

KESIMPULAN

Prabumulih adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang mayoritas penduduknya mengandalkan perkebunan karet sebagai komoditi untuk mencari rezeki. Umumnya di era globalisasi saat ini tanaman karet yang ditanam merupakan hasil stekan bukan lagi hanya karet alam. Hal tersebut memiliki pengaruh pada jumlah getah karet dimasa depan. Perkebunan karet di Prabumulih sendiri banyak dikembangkan oleh masyarakat lokal. Bagi masyarakat yang tidak memiliki kebun karet, biasanya bekerja memotong getah karet di perkebunan warga yang memiliki kebun karet yang luas. Saat ini masyarakat Prabumulih dan masyarakat petani karet di daerah Sumatera Selatan mengalami kesulitan dalam menunjang perekonomiannya. Hal tersebut dikarenakan beberapa tahun belakangan harga getah karet yang tidak menentu untuk digunakan dalam mencukupi kebutuhan pokok keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Jonni, dkk. (2015). Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 201–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ppd.v2i4.2616>
- Aqbari, Iqbal, dkk. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Karet (*Hevea brasilliensis*, Muell Arg) Pada Perkebunan Rakyat Di Desa Jambo Labu Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 7(2), 103–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jpas.v7i2.3002>
- Arifin, Zaenal, dkk. (2012). Analisis Pendapatan dan Nilai Tukar Petani Karet Rakyat di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. *AGRISEP*, 11(1), 113–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/agrisep.11.1.113-124>

- Dewi, Eka Tunggal, dkk. (2019). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 147–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i4.2111>
- Juliansyah, H. & A. R. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jepu.v1i2.522>
- Listyati, D. & Y. F. (2014). Analisis Pendapatan Petani Karet Pada Sistem Peremajaan Bertahap. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar (JTIDP)*, 1(3), 157–166. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v1n3.2014.p157-166>
- Mahendra, Iqbal, dkk. (2019). Dampak Faktor Lingkungan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal ILMU LINGKUNGAN*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jil.13.1.p.1-14>
- Nasution, Irwansyah, dkk. (2019). Hubungan Iklim Terhadap Produksi Serta Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Padang Lawas Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/agrisains.v1i1.218>
- Nugraha, I. S. & A. A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>
- Puspitasari, M. S. & I. P. (2019). Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *SOCIETA*, 7(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jsct.v8i1.2026>
- Tampubolon, Murni Arta Cristy, dkk. (2014). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum. *JOURNAL ON SOCIAL ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS*, 3(4), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8192>